

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada suatu negara tidak terlepas dari perkembangan sektor keuangan. Sektor keuangan memiliki peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dapat mendorong kegiatan perekonomian, serta dapat memacu pertumbuhan ekonomi sehingga perlu melakukan pengembangan terhadap sektor keuangan. Sepanjang tahun 2023 pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 5,05% dimana sedikit melambat dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya sebesar 5,31%. Hal ini dikarenakan akibat dengan perlambatan ekonomi global dan aktivitas domestik yang terdampak adanya inflasi yang tinggi (setkab.go.id).

Kendati demikian namun sektor keuangan di Indonesia perlu dipertingkat kembali untuk kedepannya, Komisaris Utama Sucor Sekuritas Lindrawati Widjojo menyatakan bahwa dunia usaha perlu meningkatkan sektor keuangan dalam lima tahun kedepan dimana pada tahun 2022 sektor keuangan di Indonesia hanya mencapai 120% dari PDB (Produk Domestik Bruto) dengan rasio M2 (perkembangan uang beredar) terhadap PDB hanya sekitar 45 %, yang bilamana masih di bawah rata-rata negara maju yang *share* sektor keuangannya mencapai 300%, dan rasio M2 terhadap PDB di Malaysia mencapai 112% dan Thailand 110% (antaranews.com).

Melihat dari sisi histori kinerja sektor keuangan mengalami fluktuasi dimana tahun 2018 *performance* IDXFinance sebesar 13,2%, pada 2019 sebesar 14,0%, pada 2020 sebesar (2,3%) pada 2021 sebesar 21,1%, pada 2022 sebesar

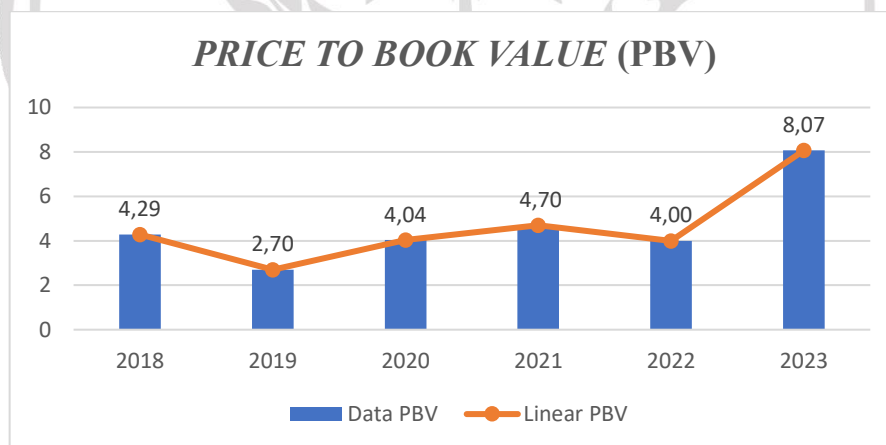
(7,3%) dan pada 2023 sebesar 3,1% (idx.co.id). Turunnya IDXFinance tahun 2022 diakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak melambat dan tercatat hanya tumbuh 4,09% sepanjang tahun 2022, dengan ditutup melemah pada level 6.850,62 (bisnis.com), sedangkan tahun 2020 turunnya IDXFinance karena Indonesia pernah menghadapi resesi global akibat pandemi covid 19, dimana hal tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia tidak terkecuali semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yang dapat membuat beberapa perusahaan mendapatkan laba negatif dimana salah satunya di sektor keuangan.

Sektor keuangan merupakan salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan adalah bagian dari perekonomian yang berkaitan dengan transaksi dari lembaga keuangan kepada nasabah. Sektor keuangan sendiri terdiri dari lima sub sektor dimana perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa keuangan. Sub sektor yang termasuk ke dalam sektor keuangan adalah *Banks, Financing Service, Investment Service, Insurance*, dan *Holding & Investment Companies*.

Suatu perusahaan berharap bahwasannya perusahaan mereka dapat berjalan dengan lancar dan tidak menginginkan suatu perusahaan mengalami laba negatif atau bahkan terjadinya kesulitan keuangan yang dapat berdampak pada kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan karena hal itu akan membuat nilai perusahaan tersebut turun dimata para investor maupun masyarakat. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan memperoleh laba negatif ataupun mengalami *Earnings Per Share (EPS)* negatif selama dua tahun berturut-turut (Santoso, dkk 2018).

Menurut Brigham & Houston (2018:27) Nilai Perusahaan adalah suatu nilai yang dapat mencerminkan persepsi investor kepada perusahaan, yang selalu dikaitkan dengan harga saham pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dengan begitu akan meningkatkan kepercayaan para investor kepada perusahaan, karena merupakan suatu indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan.

Pada penelitian ini untuk mengukur suatu nilai perusahaan peneliti menggunakan pengukuran dengan *Price Book Value* (PBV), yang merupakan persepsi investor dalam menilai kinerja masa sebelumnya dan potensi perkembangan di masa mendatang yang dapat diukur dengan PBV yaitu rasio antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Berikut hasil dari pengukuran Nilai Perusahaan menggunakan ukuran *Price Book Value* (PBV) terdapat rata-rata Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023, sebagai berikut:



Sumber : Data yang diolah (2024)

Gambar 1.1
Perkembangan *Price To Book Value* (PBV) Perusahaan Sektor Keuangan

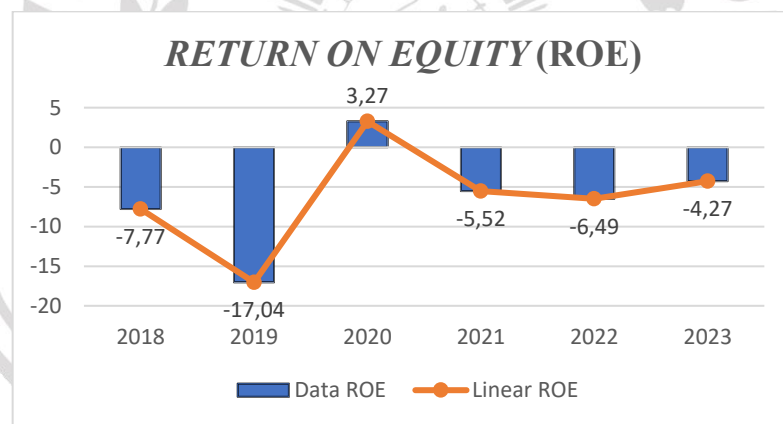
Berdasarkan pada gambar 1.1 yang menjelaskan mengenai perkembangan PBV Perusahaan Sektor Keuangan periode 2018-2023 bahwa mengalami fluktuasi, pada tahun 2018 menunjukkan angka PBV sebesar 4,29 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi sebesar 2,70 akan tetapi pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan menjadi 4,04 dan tahun 2021 menjadi 4,70 akan tetapi menurun kembali pada tahun 2022, dimana PBV menjadi sebesar 4,00, serta meningkat kembali pada tahun 2023 PBV sebesar 8,07 turunnya nilai PBV tersebut tidak menunjukkan bahwa perusahaan tidak baik karena sepanjang periode 2018-2023 sektor keuangan memiliki nilai perusahaan yang nilai PBV > 1 yang bisa disebut dengan *Overvalue*.

Meningkatkan suatu nilai perusahaan juga dapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal yang berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang telah ditentukan. Kinerja keuangan mempunyai pengaruh langsung dan positif, serta hubungan yang erat dengan evaluasi dimana dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan adalah gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu atau dalam satu periode akuntansi yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam waktu tertentu (Reviandani, 2021:1).

Laporan keuangan sendiri terdiri dari berbagai macam informasi yang dibutuhkan, salah satunya rasio keuangan, seperti rasio *likuiditas*, *profitabilitas*, *solvabilitas*, maupun rasio aktivitas. Suatu perusahaan memiliki tujuan yang jelas dalam pencapaiannya tentunya untuk mencapai tingkat keuntungan secara

maksimal, optimal dan kemakmuran baik bagi pemegang saham maupun perusahaan itu sendiri.

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat perubahan atau kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih untuk investor, *stakeholder*, dan perusahaan itu sendiri, (Yahya & Fietroh 2021). ROE dapat digunakan untuk mempertimbangkan antara laba perusahaan dan efisiensi dengan menggunakan total ekuitas. Suatu perusahaan jika nilai ROE nya semakin besar karena menampilkan perusahaan yang efektif pada penggunaan modalnya, terdapat rata-rata perhitungan ROE perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023, sebagai berikut:



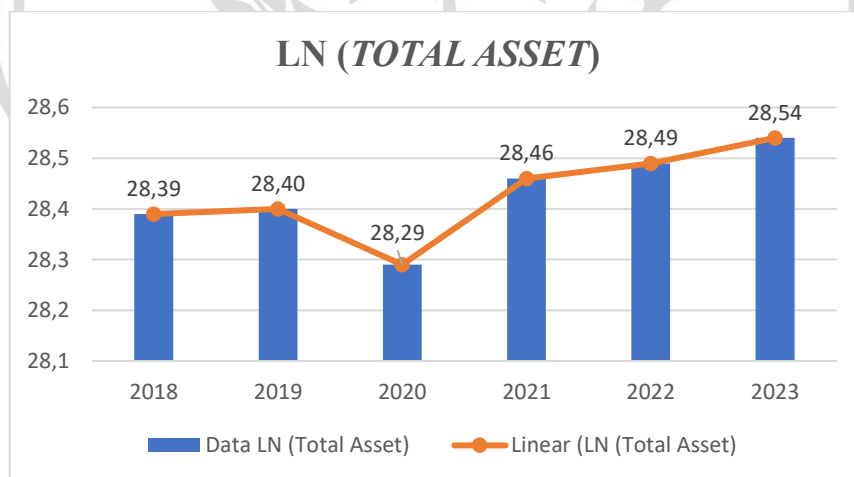
Sumber : Data yang diolah (2024)

Gambar 1.2
Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rasio ROE pada perusahaan sektor keuangan periode 2018-2023 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2019 rasio ROE dari (7,77) menjadi (17,04), pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari (17,04) menjadi 3,27, akan tetapi mengalami penurunan kembali

dimana pada tahun 2021 rasio ROE menjadi (5,52) dan pada tahun 2022 menjadi (6,49). Akan tetapi mengalami kenaikan tahun 2023 menjadi (4, 27).

Company size juga salah satu variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dimana terdapat *company size* atau yang bisa disebut dengan ukuran perusahaan adalah suatu ukuran dari besarnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset pada buku tutup akhir tahun. Perusahaan cenderung membutuhkan citra yang baik untuk mendapatkan relasi ataupun investor. Semakin besar perusahaan maka akan meningkatkan kepercayaan investor dan asumsinya perusahaan telah dikenal oleh masyarakat secara luas sehingga mempermudah dalam meningkatkan nilai perusahaan, selain itu ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba (Juniarsi, dkk 2023). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Logaritma Natural (LN) dari total aset, terdapat rata-rata perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023, sebagai berikut:



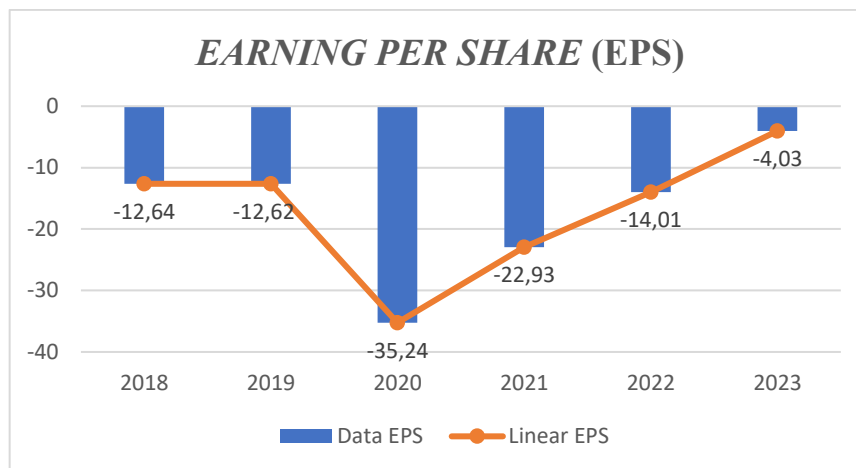
Sumber : Data yang diolah (2024)

Gambar 1.3
Perkembangan LN (TOTAL ASSET) Pada Perusahaan Sektor Keuangan

Berdasarkan pada gambar 1.3 menunjukkan perkembangan ukuran perusahaan yang diukur dengan LN (*Total Asset*) terlihat bahwa perusahaan sektor keuangan periode 2018-2023 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari 28,39 menjadi 28,40, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 dari 28,40 menjadi 28,29. Pada tahun 2021-2023 menghadapi kenaikan dimana tahun 2021 menjadi 28,46, tahun 2022 menjadi 28,49, serta pada tahun 2023 menjadi 28,54.

Perusahaan jika terdapat pengelolaan keuangan dan ukuran perusahaan yang baik dan benar dalam melaksanakan operasional perusahaannya. Hal itu akan membantu perusahaan terhindar dari terjadinya *financial distress*. Namun sebaliknya jika perusahaan mengelola dengan kurang baik maka perusahaan akan mengalami penurunan ataupun bahkan bisa mengalami kebangkrutan. Timbulnya *financial distress* pada perusahaan akan berdampak pada nilai maupun citra dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki keuangan yang sehat maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik, stabil sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk menanamkan modal atau investasi bagi para calon investor (Damayanti, dkk 2023).

Pada penelitian ini untuk mengukur nilai variabel *financial distress* menggunakan pengukuran *Earning Per Share* (EPS) yang merupakan rasio keuangan yang mengukur pendapatan bersih suatu perusahaan dalam satu tahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar. Berikut hasil dari pengukuran *financial distress* menggunakan ukuran *Earning Per Share* (EPS) terdapat rata-rata perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023, sebagai berikut:



Sumber : Data yang diolah (2024)

Gambar 1.4
Perkembangan *Earnings Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sektor
Keuangan

Pada gambar 1.4 menunjukkan perkembangan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor keuangan periode 2018-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018-2023 sektor keuangan menghadapi EPS negatif dan tahun 2020 menjadi tahun terendah nilai EPS. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari (12,64) menjadi (12,62), akan tetapi rasio EPS mengalami penurunan pada tahun 2020, dimana berawal dari EPS (12,62) menjadi (35,24) dan tahun 2021-2023 mengalami peningkatan kembali dimana pada tahun 2021 rasio EPS menjadi (22,93), tahun 2022 menjadi (14,01) serta tahun 2023 menjadi (4,03), hal ini menandakan bahwasannya sektor keuangan 2018-2022 tengah mengalami kerugian.

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh *Return On Equity*, *Company Size* dan *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2023, namun peneliti menemukan adanya *gap* pada penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Mapping Research GAP

Hubungan Antar Variabel	Penelitian Terdahulu		Research GAP
	Signifikan	Tidak Signifikan	
<i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Nilai Perusahaan	Hidayat (2019) dan Saraswati, dkk (2020)	Jusfrizen & Fatin (2020) dan Prasetya (2020)	<i>Inkonsistensi</i>
<i>Company Size</i> terhadap Nilai Perusahaan	Sovita & Sari (2022) dan Nunik & Susilo (2022)	Triseptya & Taufik (2022) dan Amelia & Reviandani (2022)	<i>Inkonsistensi</i>
<i>Financial Distress</i> terhadap Nilai Perusahaan	Valensia & Khairani (2019) dan Harija, dkk (2023)	Sovita & Sari (2022) dan Saputra & Andani (2023)	<i>Inkonsistensi</i>

Sumber : Data yang diolah (2024)

Berdasarkan pada tabel 1.1 terkait *research gap* di atas dapat dilihat bahwa rasio *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) dan Saraswati, dkk (2020). Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi maka dapat membuktikan bahwa perusahaan dapat menggunakan modal ekuitasnya dengan tepat, efisien serta efektivitas, semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin baik nilai perusahaan di mata pemegang sahamnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusfrizen & Fatin (2020) dan Prasetya (2020), dimana penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Sovita & Sari (2022) dan Nunik & Susilo (2022) menjelaskan bahwa *Company Size* atau yang bisa disebut dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dimana semakin besar skala perusahaan maka akan semakin tinggi citra ataupun nilai perusahaan tersebut. Berbeda dengan studi yang dilakukan Triseptya & Taufik (2022) dan Amelia & Reviandani (2022) yang mendukung bahwa Ukuran Perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan

jumlah aset tidak dapat memberikan pengaruh, sehingga *Company Size* atau Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Valensia & Khairani (2019) dan Harija, dkk (2023) menghasilkan studi bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dimana semakin tinggi nilai *financial distress* maka hal itu akan memperburuk nilai suatu perusahaan tersebut, yang bilamana akan membuat perusahaan akan mengalami kesulitan atau bahkan sampai terjadinya kebangkrutan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak sejalan dengan peneliti Sovita & Sari (2022) dan Saputra & Andani (2023), dimana penelitian yang dilakukannya menjelaskan bahwasannya *financial distress* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas mengenai Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2023 hal tersebut menjadi landasan untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Equity*, *Company Size* dan *Financial Distress* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023?
2. Apakah *Company Size* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023?

3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.
2. Menganalisis pengaruh *Company Size* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.
3. Menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang selaras dengan penelitian ini, serta menambah wawasan atau ilmu pengetahuan mengenai *Return On Equity*, *Company Size*, dan *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dan motivasi bagi para pembaca ataupun para investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi maupun kebijakan dalam upaya meningkatkan suatu Nilai Perusahaan.

1.5 Kesenjangan Penelitian

Pada penelitian ini walaupun banyak ahli yang meneliti penelitian mengenai nilai perusahaan, penelitian ini tentu saja terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu, seperti variabel serta metode dalam penelitian. Demikian penulis nantinya akan menekankan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama yakni objek penelitian yang penulis pilih berbeda dengan penelitian terdahulu, kedua yaitu tahun dasar penelitian, dimana penelitian menggunakan tahun yang terbaru.

